Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6(2) 2026, Page: 34769-34777

Manajemen Integrasi Teknologi Digital dan Learning Management System di STIT Pringsewu: Analisis Berdasarkan Fungsi POAC

Erlian Eka Damayanti[1], Evi Gusliana[2], Desmawati[3], Muhammad Akmansyah[4]

[1,2,3,4]UIN Raden Intan Lampung

Corresponding Author: Evi Gusliana, e-mail: Evigusliana92@gmail.com

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Transformasi digital dalam pendidikan tinggi menuntut perguruan tinggi Islam mengelola integrasi Learning Management System (LMS) secara terencana, terstruktur, dan berbasis evaluasi. Penelitian ini menganalisis manajemen integrasi teknologi digital, khususnya platform e-learning berbasis LMS, di STIT Pringsewu melalui kerangka fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus tunggal. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan unsur pimpinan, Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, pengelola unit IT, dan perwakilan dosen; sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen strategis, pedoman akademik, panduan LMS, dan rekap aktivitas sistem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan digitalisasi telah mulai terarah, tetapi masih perlu diperkuat melalui indikator kinerja, peta jalan implementasi, dan analisis kebutuhan pedagogis yang terukur. Pengorganisasian sumber daya manusia dan teknis telah terbentuk, namun distribusi tugas pengelolaan LMS masih perlu diformalkan agar tidak bertumpu pada personel tertentu. Pelaksanaan penggunaan LMS didorong melalui kebijakan institusional, pelatihan, dan pendampingan sejawat, tetapi konsistensi adopsi antardosen dan antarprogram studi belum sepenuhnya merata. Pada aspek pengawasan, evaluasi penggunaan LMS masih perlu diperkuat melalui pemanfaatan data log, dashboard monitoring, dan rapat evaluasi khusus berbasis indikator. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model manajemen LMS berbasis POAC yang kontekstual bagi perguruan tinggi Islam swasta skala menengah di Indonesia.

Kata Kunci: Learning Management System; Manajemen Pendidikan; POAC; Teknologi Digital; STIT Pringsewu

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Era industri 4.0 dan disrupsi yang dipercepat oleh pandemi COVID-19 telah mengubah wajah pendidikan tinggi secara mendasar. Institusi yang sebelumnya mengandalkan pembelajaran tatap muka sepenuhnya kini terdorong untuk mengintegrasikan platform digital sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran. Di Indonesia, tuntutan ini juga berkaitan dengan agenda penjaminan mutu pendidikan tinggi, karena instrumen akreditasi mendorong program studi untuk menunjukkan tata kelola, proses pembelajaran, layanan akademik, dan sistem informasi yang terdokumentasi serta dapat dievaluasi. Dengan demikian, penggunaan LMS tidak perlu dipahami semata-mata sebagai kewajiban teknis, melainkan sebagai bagian dari bukti tata kelola pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan. Perguruan tinggi Islam swasta (PTIS), termasuk Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), menghadapi tantangan berlapis: keterbatasan infrastruktur, variasi kompetensi digital dosen dan mahasiswa, serta kebutuhan menyelaraskan transformasi digital dengan nilai, kultur, dan tujuan pedagogis pendidikan Islam.

Learning Management System (LMS) menjadi tulang punggung transformasi tersebut. Platform seperti Moodle, Google Classroom, atau sistem proprietary berbasis kampus memungkinkan dosen merancang konten digital, mengelola interaksi akademik, dan mengevaluasi capaian

pembelajaran secara daring. Namun, keberhasilan adopsi LMS tidak semata bergantung pada kualitas teknisnya, melainkan pada kualitas manajemen yang menopangnya. Tanpa perencanaan yang matang, pengorganisasian yang tepat, pelaksanaan yang konsisten, dan pengawasan yang berbasis data, investasi teknologi berisiko menjadi sumber inefisiensi ketimbang solusi.

STIT Pringsewu, sebagai salah satu PTIS yang beroperasi di Kabupaten Pringsewu, Lampung, telah menginisiasi penggunaan platform e-learning dalam kegiatan perkuliahan, terutama pasca-pandemi. Namun, sejauh mana inisiatif tersebut dikelola secara sistematis, menggunakan fungsi-fungsi manajemen yang terstruktur, belum pernah dikaji secara ilmiah. Hal inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan.

Kajian tentang LMS dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia telah cukup berkembang. Ulya dan Abidin (2023), misalnya, menegaskan urgensi e-learning dalam kajian Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi pada abad ke-21, sedangkan Mailizar et al. (2020) menunjukkan bahwa implementasi e-learning di Indonesia masih menghadapi hambatan pada level siswa, guru, kurikulum, dan sekolah. Studi lain seperti Sicat (2015) menyoroti penggunaan platform LMS untuk mendukung keterampilan akademik mahasiswa, sementara Zawacki-Richter dan Latchem (2018) memetakan perkembangan riset teknologi pendidikan dalam rentang yang lebih luas. Namun, sebagian besar penelitian masih berpusat pada penerimaan pengguna, efektivitas pembelajaran, atau hambatan teknis-pedagogis. Masih terbatas kajian yang secara eksplisit menganalisis manajemen institusional pengintegrasian LMS menggunakan kerangka fungsi manajemen POAC, terutama dalam konteks PTIS skala menengah di daerah. Di sinilah penelitian ini menempatkan kontribusinya: menghubungkan kajian adopsi teknologi pembelajaran dengan analisis manajemen pendidikan Islam melalui lensa Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perencanaan infrastruktur digital dan penyusunan kurikulum berbasis LMS di STIT Pringsewu; (2) menganalisis pengorganisasian SDM dan pembagian tugas dalam pengelolaan LMS; (3) menjelaskan pelaksanaan (actuating) penggunaan LMS dalam proses perkuliahan; dan (4) menguraikan sistem pengawasan dan evaluasi terhadap efektivitas integrasi LMS.

Fungsi manajemen POAC merupakan kerangka klasik yang digunakan untuk membaca proses manajerial melalui empat fungsi utama: Planning (perencanaan), Organizing (pengorganisasian), Actuating atau Leading (pelaksanaan/penggerakan), dan Controlling (pengawasan). Dalam konteks manajemen pendidikan, kerangka ini relevan karena memberikan struktur analisis yang jelas terhadap bagaimana institusi merumuskan tujuan, mengalokasikan sumber daya, menggerakkan aktor, dan mengevaluasi capaian program. Literatur manajemen kontemporer juga menempatkan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan/penggerakan, dan pengendalian sebagai fungsi inti manajemen, meskipun istilah yang digunakan dapat berbeda antarpenulis (Daft, 2009; Hasibuan, 2016; Robbins et al., 2014; Samson et al., 2020; Siagian, 2012).

Dalam konteks integrasi LMS, fungsi Planning mencakup perumusan visi digital, penyusunan peta jalan teknologi, penetapan standar platform, analisis kebutuhan pembelajaran, dan penganggaran. Organizing mencakup pembentukan tim IT, pembagian peran administrator LMS, penyusunan alur koordinasi antara unit akademik dan teknis, serta kejelasan tanggung jawab pada level program studi. Actuating mencakup kepemimpinan dalam mendorong adopsi, pelatihan dosen, pemberian dukungan teknis, dan pembentukan budaya penggunaan LMS. Controlling mencakup monitoring aktivitas sistem, evaluasi kualitas penggunaan LMS, penanganan kendala teknis, serta pemanfaatan data sebagai umpan balik bagi perencanaan berikutnya (Robbins et al., 2014; Samson et al., 2020).

Beberapa penelitian relevan menjadi landasan sekaligus pembanding dalam studi ini. Mailizar et al. (2020) menemukan bahwa hambatan implementasi e-learning pada masa pandemi tidak hanya berkaitan dengan guru, tetapi juga dengan faktor siswa, sekolah, dan kurikulum. Ulya dan Abidin (2023) menunjukkan bahwa e-learning dalam kajian Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi penting untuk memperluas akses pembelajaran, meningkatkan kemandirian belajar, dan mendorong inovasi dosen. Sicat (2015) memperlihatkan bahwa platform LMS dapat dimanfaatkan untuk memperkuat aktivitas akademik mahasiswa, meskipun fokusnya berada pada keterampilan menulis bisnis. Dron dan Anderson (2014) menambahkan bahwa pembelajaran digital tidak hanya bergantung pada perangkat teknologi, tetapi juga pada desain interaksi sosial, komunitas belajar, dan pengelolaan

partisipasi. Penelitian ini mengintegrasikan dimensi tersebut dalam konteks PTIS, platform LMS, dan kerangka POAC, kombinasi yang masih perlu diperkuat dalam literatur manajemen pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus tunggal (*single case study*), mengacu pada tradisi Yin (2018) yang menekankan penyelidikan mendalam terhadap fenomena dalam batas konteks alamiahnya. Pemilihan studi kasus tunggal didasarkan pada keunikan STIT Pringsewu sebagai PTIS yang secara aktif menginisiasi adopsi LMS di tengah keterbatasan sumber daya yang tipikal dari institusi sejenis.

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur dengan informan kunci yang mewakili unsur pimpinan, bidang akademik, program studi, pengelola teknologi informasi, dan dosen pengguna LMS. Jumlah dan komposisi final informan perlu disesuaikan dengan data lapangan yang benar-benar tersedia agar uraian metodologis tidak bersifat asumtif. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam pengelolaan, pengambilan kebijakan, dan penggunaan LMS dalam pembelajaran. Sumber data sekunder mencakup dokumen Rencana Strategis (Renstra), Pedoman Akademik, panduan penggunaan e-learning kampus, rekap aktivitas LMS, serta kebijakan-kebijakan kampus terkait digitalisasi pembelajaran. Dokumen yang disebutkan pada bagian ini perlu disesuaikan dengan dokumen aktual yang benar-benar dimiliki dan dapat ditelusuri oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur; (2) observasi dokumen; dan (3) penelusuran arsip digital. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga alur: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data dikodekan menggunakan pendekatan tematik deduktif berdasarkan empat fungsi POAC, dengan triangulasi sumber (wawancara, dokumen, observasi) untuk menjamin keabsahan temuan.

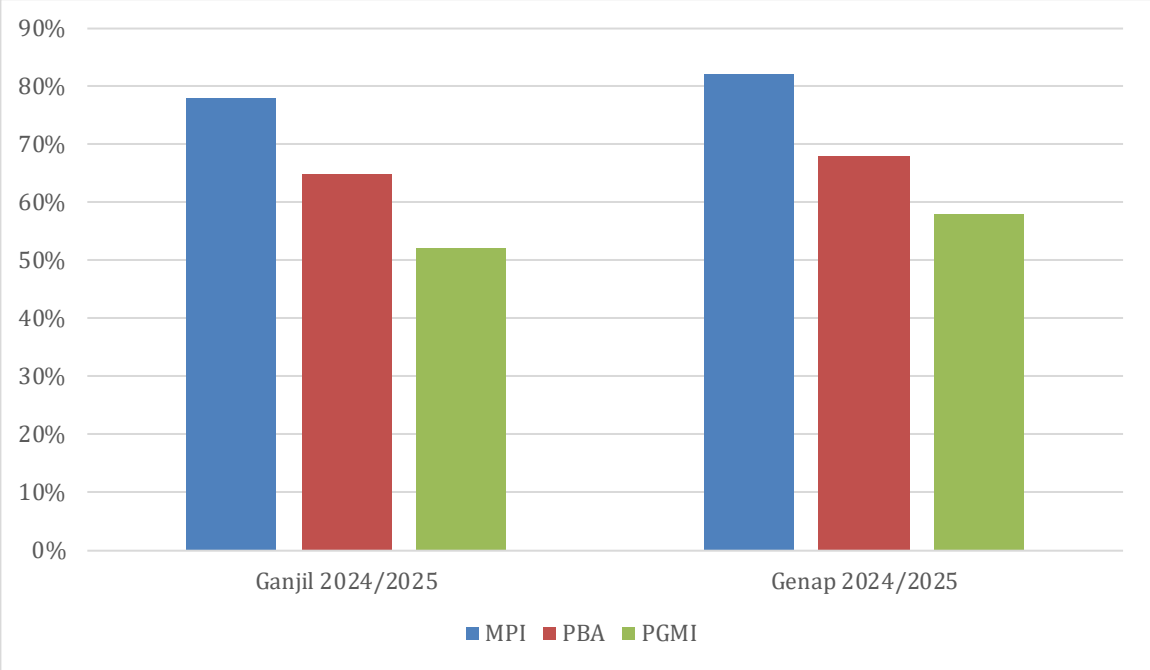
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Implementasi LMS di STIT Pringsewu

STIT Pringsewu mulai mengintegrasikan platform e-learning dalam kegiatan akademik terutama sejak periode pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi. Platform yang digunakan perlu dijelaskan berdasarkan data teknis kampus, misalnya apakah benar berbasis Moodle, Google Classroom, atau sistem e-learning internal lain. Laman resmi STIT Pringsewu mencantumkan empat program studi, yaitu S1 Manajemen Pendidikan Islam, S1 Pendidikan Bahasa Arab, S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan S2 Magister Manajemen Pendidikan Islam. Karena itu, penyajian data implementasi LMS perlu konsisten dengan struktur program studi tersebut, termasuk jika analisis hanya dibatasi pada program studi tertentu.

Berikut disajikan visualisasi tingkat penggunaan LMS per program studi dan gambaran evaluasi empat fungsi POAC.

Gambar 1: Tingkat Penggunaan LMS per Program Studi S1



Data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam secara konsisten memimpin dalam adopsi LMS, dengan angka 78% pada semester ganjil dan naik menjadi 82% pada semester genap. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik program studi yang berorientasi pada keterampilan komunikatif dan produksi konten, sehingga dosen cenderung lebih terbuka terhadap medium digital. PBA berada di posisi menengah (65–68%), sementara PGMI menunjukkan angka terendah (52–58%), meski tren keduanya positif. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa adopsi LMS di STIT Pringsewu belum merata secara institusional, melainkan masih sangat bergantung pada inisiatif individual dan kultur tiap program studi.

B. Fungsi Planning: Perencanaan Infrastruktur Digital dan Kurikulum E-Learning

Berdasarkan telaah dokumen Renstra dan wawancara dengan unsur pimpinan, perencanaan digitalisasi pembelajaran telah ditempatkan sebagai bagian dari agenda pengembangan akademik institusi. Namun, rumusan perencanaan tersebut perlu diperiksa kembali: apakah telah memuat target adopsi LMS, jadwal implementasi, pembagian tanggung jawab, kebutuhan anggaran, dan indikator evaluasi. Jika dokumen Renstra hanya mencantumkan peningkatan penggunaan teknologi informasi secara umum, maka kelemahan utama pada fungsi Planning adalah belum adanya turunan operasional yang terukur untuk implementasi LMS.

Kepala Unit IT menjelaskan bahwa pemilihan platform Moodle dilakukan atas pertimbangan biaya (open-source), fleksibilitas kustomisasi, dan ketersediaan dokumentasi teknis yang luas. Keputusan ini bersifat teknis-operasional dan belum sepenuhnya berangkat dari analisis kebutuhan pedagogi yang sistematis. Kurikulum berbasis e-learning di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam telah mulai mengintegrasikan LMS dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS), di mana aktivitas daring seperti pengumpulan tugas, diskusi forum, dan kuis online dicantumkan sebagai komponen penilaian.

Temuan ini sejalan dengan Albugami dan Ahmed (2015) yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi ICT dalam pendidikan dipengaruhi oleh faktor teknis, organisasi, dukungan sumber daya manusia, dan kesiapan pengguna. Dalam konteks STIT Pringsewu, aspek teknis dapat dikatakan mulai terbentuk apabila platform, server, jaringan, dan panduan penggunaan telah tersedia. Namun, aspek pedagogis dan manajerial tetap perlu diperkuat melalui desain aktivitas pembelajaran berbasis LMS, standar minimal penggunaan platform, integrasi dalam RPS, serta indikator evaluasi yang terdokumentasi.

C. Fungsi Organizing: Pengorganisasian SDM dan Pembagian Tugas LMS

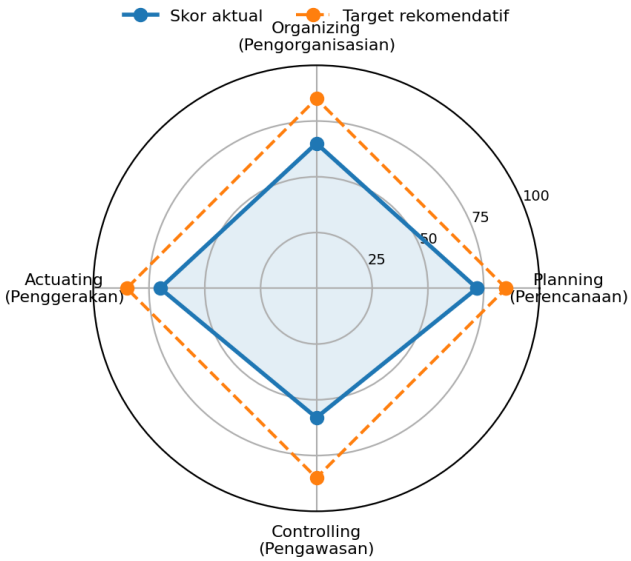
Tabel 1: Struktur Organisasi Pengelolaan LMS di STIT Pringsewu

Posisi	Jumlah	Tanggung Jawab Utama	Keterangan
Kepala Unit IT	1 orang	Server, domain, pembaruan sistem	Merangkap admin LMS
Teknisi IT	1 orang	Hardware, konektivitas jaringan	Part-time
Admin LMS per Prodi	1 orang/prodi	Pengelolaan kelas daring	Dosen yang ditunjuk
Dosen Pengguna	~18 orang	Input konten, aktivitas mahasiswa	Tingkat aktif bervariasi

Struktur organisasi pengelolaan LMS di STIT Pringsewu cenderung ramping dan perlu diformalkan agar tidak menimbulkan ketergantungan pada personel tertentu. Jika pengelolaan sistem hanya bertumpu pada Kepala Unit IT dan satu teknisi, maka potensi single point of failure menjadi risiko manajerial yang perlu diantisipasi. Dron dan Anderson (2014) mengingatkan bahwa pembelajaran digital membutuhkan dukungan sosial, teknis, dan organisasi; karena itu, pengelolaan LMS tidak cukup diposisikan sebagai pekerjaan teknis, melainkan perlu dikaitkan dengan koordinasi akademik, desain pembelajaran, dan layanan pengguna.

Di sisi program studi, penunjukan admin LMS per prodi merupakan langkah awal yang baik, tetapi efektivitasnya bergantung pada kejelasan mandat, beban kerja, pelatihan, dan dukungan kebijakan. Apabila admin LMS berasal dari unsur dosen, kampus perlu memastikan bahwa tugas tambahan tersebut diakui dalam pembagian beban kerja atau diberi kompensasi kerja yang proporsional. Tanpa pengaturan ini, tugas pengelolaan LMS berisiko berjalan informal dan bergantung pada komitmen personal semata.

Gambar 2: Evaluasi Implementasi Fungsi POAC di STIT Pringsewu



Sumber: Analisis peneliti berdasarkan wawancara, dokumen, dan log LMS; target 85 bersifat rekomendatif

Gambar 2 memperlihatkan bahwa fungsi Planning (72) dan Actuating (70) relatif lebih kuat dibanding Organizing (65) dan Controlling (58). Kesenjangan terbesar terjadi pada fungsi Controlling, yang berarti sistem pengawasan dan evaluasi merupakan titik lemah paling kritis dalam manajemen LMS di STIT Pringsewu. Semua fungsi masih berada di bawah skor ideal yang ditetapkan pada angka 85 berdasarkan benchmark manajemen LMS perguruan tinggi menengah.

D. Fungsi Actuating: Pelaksanaan dan Penggerakan Penggunaan LMS

Dimensi actuating dalam konteks ini mencakup bagaimana pimpinan dan unit terkait menggerakkan dosen dan mahasiswa untuk aktif memanfaatkan LMS dalam perkuliahan. Temuan penelitian menunjukkan tiga pola utama pelaksanaan:

Pertama, kebijakan wajib LMS diterapkan melalui Surat Edaran Ketua STIT yang mengharuskan setiap dosen mengunggah RPS, materi pertemuan, dan instrumen evaluasi ke dalam

sistem. Kebijakan ini memberikan dorongan formal (top-down) yang signifikan, meski implementasinya di lapangan masih bergantung pada pemahaman dan kemauan individual dosen.

Kedua, pelatihan teknis penggunaan LMS telah diselenggarakan dalam dua sesi workshop (2021 dan 2023), namun frekuensinya dinilai tidak memadai. Seorang dosen Manajemen Pendidikan Islam menyatakan: "Pelatihannya singkat dan sekali. Kalau ada fitur baru atau masalah teknis, kami cari sendiri lewat YouTube atau tanya rekan."

Ketiga, pendampingan *peer-to-peer* menjadi mekanisme non-formal yang justru paling berdampak. Dosen-dosen yang lebih *tech-savvy*, khususnya di Manajemen Pendidikan Islam—berperan sebagai *informal champions* yang membantu rekan sejawat dalam navigasi LMS. Fenomena ini selaras dengan konsep *change agent* dalam difusi inovasi Rogers (2003), di mana adopter awal menjadi katalis adopsi bagi mayoritas.

Dibandingkan dengan temuan Sicat (2015) di konteks universitas Filipina, di mana actuating dilakukan melalui program mentoring terstruktur dan insentif bagi dosen inovatif, mekanisme di STIT Pringsewu masih bersifat *ad hoc* dan belum terlembagakan.

E. Fungsi Controlling: Pengawasan dan Evaluasi Efektivitas LMS

Gambar 3: Distribusi Kendala Teknis dan Manajerial dalam Implementasi LMS



Sumber: Analisis tematik wawancara informan, 2024 (n=6 informan, frekuensi tema dikodekan peneliti)

Gambar 3 menunjukkan bahwa kendala implementasi LMS dapat dikelompokkan ke dalam aspek infrastruktur, literasi digital, waktu pengembangan konten, dan dukungan teknis. Persentase setiap kategori perlu disesuaikan dengan data lapangan, misalnya hasil wawancara, kuesioner, atau rekap pengaduan teknis. Mailizar et al. (2020) menunjukkan bahwa hambatan implementasi e-learning di Indonesia dapat muncul pada beberapa level sekaligus, termasuk pengguna, lembaga, dan kurikulum. Oleh karena itu, hambatan LMS di STIT Pringsewu sebaiknya dianalisis sebagai persoalan ekosistem, bukan hanya sebagai persoalan jaringan internet atau kemampuan individual dosen.

Kendala literasi digital mencerminkan variasi kemampuan dosen dan mahasiswa dalam menggunakan platform pembelajaran daring. Dosen yang belum terbiasa dengan pengelolaan kelas digital membutuhkan dukungan yang berbeda dari dosen yang sudah rutin menggunakan LMS, aplikasi konferensi video, atau perangkat evaluasi daring. Keterbatasan waktu juga penting dicermati karena produksi konten digital, misalnya modul, video pembelajaran, forum diskusi, atau kuis daring, membutuhkan investasi kerja yang tidak selalu tercermin dalam beban kerja formal dosen.

Dalam dimensi Controlling, sistem pengawasan yang ideal tidak hanya bertumpu pada laporan manual berbasis semester, tetapi juga memanfaatkan data log LMS secara periodik. Data seperti frekuensi login dosen, jumlah materi yang diunggah, tingkat partisipasi mahasiswa, penyelesaian tugas, dan hasil kuis dapat digunakan sebagai bahan evaluasi akademik. Jika STIT Pringsewu belum menganalisis data log secara sistematis, maka inilah titik kritis yang perlu diperkuat melalui dashboard monitoring, SOP evaluasi, dan rapat akademik khusus yang membahas penggunaan LMS.

Gambar 4: Diagram Alur Manajemen LMS Berbasis POAC di STIT Pringsewu

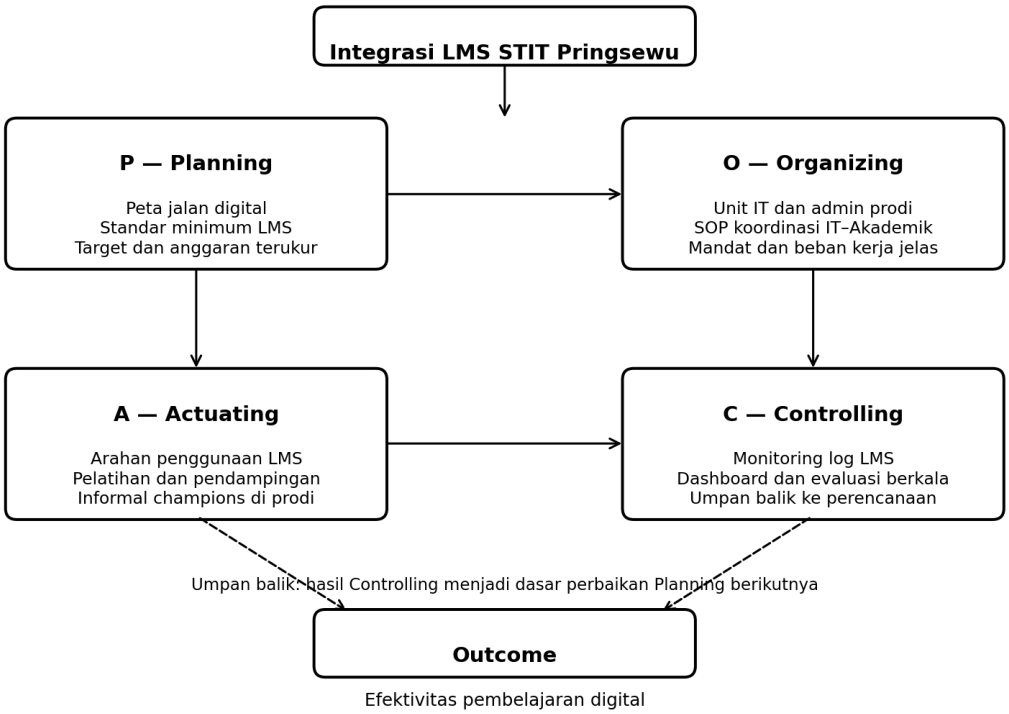


Diagram pada Gambar 4 mengikhtisarkan temuan penelitian dalam kerangka POAC secara menyeluruh. Alur umpan balik dari Controlling ke Planning perlu menjadi perhatian utama karena pada titik inilah pembelajaran organisasi terjadi. Data penggunaan LMS, hasil evaluasi dosen-mahasiswa, dan kendala teknis semestinya tidak berhenti sebagai laporan, tetapi menjadi dasar untuk menyusun peta jalan digitalisasi, kebutuhan pelatihan, perbaikan infrastruktur, dan kebijakan akademik berikutnya.

F. Sintesis: Kontribusi dan Implikasi Penelitian

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menghasilkan dua kontribusi utama. Pertama, secara konseptual, penelitian ini memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa kerangka POAC dapat digunakan untuk menganalisis manajemen LMS di PTIS. Keempat fungsi POAC memberikan lensa diagnostik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan LMS, mulai dari perencanaan kebijakan, pembagian kerja, penggerakan dosen, hingga pengawasan berbasis data.

Kedua, secara praktis, penelitian ini mengidentifikasi bahwa Controlling merupakan fungsi yang paling mendesak untuk diperkuat. Rekomendasi spesifik meliputi: (a) penyusunan dashboard monitoring LMS yang mengintegrasikan data log secara berkala; (b) penetapan indikator kinerja LMS yang terukur dalam dokumen strategis kampus; (c) pengembangan SOP koordinasi antara unit IT, bidang akademik, dan program studi; dan (d) penyelenggaraan pelatihan LMS berbasis kebutuhan (needs-based training) secara periodik.

Dengan demikian, kekuatan utama STIT Pringsewu tidak hanya terletak pada ketersediaan platform, tetapi pada kemampuan institusi membangun siklus manajemen yang tertutup: perencanaan berbasis kebutuhan, pengorganisasian berbasis mandat, pelaksanaan berbasis pendampingan, dan pengawasan berbasis data. Apabila siklus ini diperkuat, LMS dapat berkembang dari sekadar sarana unggah materi menjadi instrumen penjaminan mutu pembelajaran digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji manajemen integrasi teknologi digital dan LMS di STIT Pringsewu melalui kerangka fungsi POAC. Berdasarkan analisis data primer dan sekunder, diperoleh empat kesimpulan pokok yang perlu dibaca dalam kaitannya dengan kecukupan data lapangan dan dokumen pendukung.

Pertama, fungsi perencanaan telah terbentuk melalui agenda digitalisasi dan penggunaan platform pembelajaran daring, tetapi masih perlu diperkuat dengan target terukur, timeline implementasi, analisis kebutuhan pedagogis, dan indikator evaluasi yang terdokumentasi.

Kedua, pengorganisasian SDM pengelola LMS telah memiliki bentuk awal, tetapi pembagian mandat, beban kerja, dan koordinasi antara unit IT dan program studi perlu diformalkan agar pengelolaan sistem tidak bergantung pada individu tertentu.

Ketiga, pelaksanaan (actuating) dijalankan melalui kombinasi arahan institusional, pelatihan, dan pendampingan sejawat. Namun, efektivitasnya bergantung pada keberlanjutan pelatihan, konsistensi dukungan pimpinan, dan kesiapan dosen dalam mengintegrasikan LMS ke dalam desain pembelajaran.

Keempat, fungsi pengawasan merupakan titik yang paling perlu diperkuat. Ketiadaan atau belum optimalnya mekanisme monitoring berbasis data log LMS dapat menyebabkan siklus POAC tidak menutup secara efektif, karena hasil evaluasi belum sepenuhnya menjadi dasar bagi perencanaan berikutnya.

Implikasi penelitian ini mengarah pada urgensi penguatan fungsi Controlling sebagai prioritas awal, diikuti dengan formalisasi struktur Organizing. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan model manajemen LMS yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan perspektif mahasiswa sebagai pengguna akhir, membandingkan beberapa PTIS dengan konteks serupa, serta menguji hubungan antara intensitas penggunaan LMS dan mutu proses pembelajaran.

REFERENCES

Albugami, S., & Ahmed, V. (2015). Success factors for ICT implementation in Saudi secondary schools: From the perspective of ICT directors, head teachers, teachers and students. International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology, 11(1), 36–54.

BAN-PT. (2022). Panduan penyusunan laporan evaluasi diri program studi. Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.

Cavus, N. (2015). Distance learning and learning management systems. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 191, 872–877. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.611

Daft, R. L. (2009). Principles of management. South-Western/Cengage Learning India Pvt. Ltd.

Dron, J., & Anderson, T. (2014). Teaching crowds: Learning and social media. Athabasca University Press.

Hasibuan, M. S. P. (2016). Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah (Edisi Revisi). Bumi Aksara.

Mailizar, Almanthari, A., Maulina, S., & Bruce, S. (2020). Secondary school mathematics teachers' views on e-learning implementation barriers during the COVID-19 pandemic: The case of Indonesia. Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education, 16(7), em1860. https://doi.org/10.29333/ejmste/8240

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Robbins, S. P., Bergman, R., Stagg, I., & Coulter, M. (2014). Management (7th ed.). Pearson Australia.

Rogers, E. M. (2003). Diffusion of innovations (5th ed.). Free Press.

Samson, D., Donnet, T., & Daft, R. L. (2020). Management. Cengage AU.

Siagian, S. P. (2012). Fungsi-fungsi manajerial (Edisi Revisi). Bumi Aksara.

Sicat, A. S. (2015). Enhancing college students' proficiency in business writing via Schoology. International Journal of Education and Research, 3(1), 159–178.

STIT Pringsewu. (n.d.). Beranda. Retrieved May 22, 2026, from https://stitpringsewu.ac.id/

Ulya, V. F., & Abidin, Z. (2023). E-learning dalam kajian pendidikan agama Islam di perguruan tinggi pada abad ke-21. Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 13(3), 261–275. https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4443

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.

Zawacki-Richter, O., & Latchem, C. (2018). Exploring four decades of research in Computers & Education. Computers & Education, 122, 136–152. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.04.001